

## Karakter Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma

### *The Characters in A Collection of Short Stories "Dilarang Mandi di Kamar Mandi" By Seno Gumira Ajidarma*

Wahyu Cristopan<sup>1</sup>, Maizar Karim<sup>2</sup>, Sovia Wulandari<sup>3</sup>  
Universitas Jambi

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat</b> Diterima: 20 Mei 2022 Direvisi: 18 November 2022 Disetujui: 10 Januari 2022</p> <p><b>Keywords</b> Character Short story</p> <p><b>Kata Kunci</b> Karakter Tokoh cerpen</p>	<p><i>Abstract</i> <i>This study aims to describe the characters and their depictions in the collection of short stories Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi by Seno Gumira Ajidarma by using the characterizaation method of Albertine Minderop. This research is a qualitative descriptive research with the type of library research. Sources of data used are short stories in the collection of short stories Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi by Seno Gumira Aji Darma. Data collection was carried out using the characterization method of Albertine Minderop. The conclusion of this research is to show the character which is describe by direct method (telling) and indirect method (showing)</i></p> <p>Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter serta penggambarannya dalam kumpulan cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan metode karakterisasi Albertine Minderop. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi karya Seno Gumira Ajidarma. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan cermat dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan metode karakterisasi Albertine Minderop. Simpulan dari penelitian ini yaitu menunjukkan karakter tiap tokoh yang digambarkan dengan metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing).</p>



Copyright (c) 2023 Wahyu Cristopan, Maizar Karim, Sovia Wulandari

## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata, karena merujuk pada kehidupan nyata, maka dibutuhkan latar, peristiwa dan tokoh pada sebuah karya sastra. Karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk yakni puisi, drama dan prosa. Prosa terbagi menjadi cerpen, novellete dan novel. Menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan (Afria, dkk 2020, 2021, 2022; Izar, dkk 2019, 2022).

Cerpen sebagai karya prosa fiksi tentunya memiliki unsur pembangun. Tokoh menjadi salah satu unsur penting dalam cerpen. Menurut Aminuddin (2002: 74)

tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Setiap tokoh memiliki karakternya masing-masing. Karakter dapat menunjang dramatisasi cerita. Menurut Echols dan Shadily (dalam Minderop, 2011: 2) karakter adalah watak, peran atau huruf. Penelitian ini menggunakan metode karakterisasi telaah fiksi yang dikemukakan oleh Albertine Minderop yang berfokus pada metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan karakter tokoh serta penggambarannya dalam kumpulan cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi karya Seno Gumira Ajidarma. Peneliti memilih karya Seno Gumira Ajidarma sebab karyanya telah banyak memenangkan penghargaan dan cerpen-cerpen yang terangkum dalam kumpulan cerpen ini pernah dimuat dalam harian Kompas, Suara Pembaruan dan Mode. Penelitian ini sebagai bentuk dari penerapan metode karakterisasi tokoh Albertine Minderop dan diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami metode karakterisasi.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa deskripsi dengan jenis penelitian kepustakaan. Ratna (2009: 46) mengemukakan bahwa metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, serta kalimat yang mengandung unsur karakter tokoh. Sumber data penelitian ini adalah setiap cerpen yang terhimpun dalam kumpulan cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan oleh Jogja Bangkit Publisher dengan tebal 212 halaman dengan nomor ISBN 978 602 0818 51 1.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Menurut Endraswara (2013: 162) Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pilah kedalam unit kecil agar mudah dianalisis. Endraswara (2013: 163) Dalam melakukan pencatatan telah disertai seleksi data atau reduksi data.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah:

1. Peneliti Menampilkan seluruh data yang telah terkumpul.
2. Peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan kategori yang ditetapkan pada metode karakterisasi Albertine Minderop.
3. Peneliti menafsirkan data dalam bentuk deskripsi.
4. Penarikan kesimpulan.
- 5.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan klasifikasi data terhadap karakterisasi tokoh Albertine Minderop pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

### 1. Metode Langsung (Telling)

Metode langsung atau telling merupakan metode penggambaran karakter tokoh atau karakterisasi yang diterangkan langsung oleh pengarang cerita itu sendiri. Pengarang menggambarkan karakter suatu tokoh melalui tiga cara, yaitu;

melalui nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan melalui tuturan pengarang. Penggunaan metode telling pada kumpulan cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi karya Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat dari kutipan yang terdapat pada beberapa judul cerpen.

#### a. Karakterisasi Melalui Nama Tokoh

Nama tokoh dapat membedakan karakter antar tokoh, sebab nama tersebut mengacu pada karakter dominan tokoh. Nama kerap digunakan untuk menumbuhkan gagasan serta mempertajam karakter tokoh. Karakterisasi melalui nama tokoh dapat dilihat dalam kutipan pada cerpen Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka sebagai berikut.

*"Sukab gemetar di belakang orang tua itu. Wajahnya seperti ingin minta maaf. Selintas Asih merasa kasihan. Suaminya pasti malu sekali..." (Halaman 103)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Asih yang merasa kasihan kepada Sukab suaminya. Rasa kasihan tersebut sesuai dengan nama yang diberikan oleh pengarang "Asih". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata asih dapat diartikan sebagai kasih atau sayang. Oleh sebab itu, Rasa kasihan yang diberikan Asih dapat juga diartikan menjadi rasa sayang kepada sukab. Sehingga karakter tokoh Asih digambarkan sebagai tokoh yang pengasih atau penyayang.

#### b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Penampilan tokoh dapat mencerminkan karakter tokoh. Penampilan yang dimaksud meliputi pakaian yang digunakan tokoh atau bagaimana ekspresi tokoh tersebut. Penggambaran karakter melalui penampilan ini dapat dilihat pada tokoh Sophie dalam kutipan cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi berikut ini:

*"Sophie yang berbusana pekerja kantor biasa, rok span sampai ke lutut, dan sepatu tinggi, melangkah ke luar gang, kearah ibu-ibu yang mengerumuni tukang sayur pertama. Sophie membawa tas kantor yang sangat fashionable di bahu kanan. Sophie melangkah cepat, seperti yang takut terlambat." (Halaman 13)*

Pada kutipan tersebut menggambarkan karakter tokoh Sophie melalui penampilannya. Rok span dan sepatu tinggi yang digunakannya menggambarkan karakter Sophie yang modis. Karakter modis Sophie diperkuat lagi dengan tas kantor fashionable yang digunakannya di bahu kanan.

Karakter yang digambarkan melalui penampilan tokoh juga terdapat pada cerpen Bayang-Bayang Elektra. Pada cerpen tersebut tokoh Elektra digambarkan memiliki karakter atletis dan kritis, karakter ini dibuktikan pada kutipan berikut:

*"Orang-orang tertegun melihat Elektra. Mereka melihat seorang gadis manis yang gelisah. Tubuhnya sintal dibalut celana pendek dan kaos oblong bertuliskan WE ARE FIGHTING FOR A CLEAN GOVERNMENT. Angin menggerak-gerakkan beberapa helai rambut yang dibelit ikat kepala merah jambu." (Halaman 110)*

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan tokoh Elektra dengan pakaian kaus oblong, celana pendek dan ikat kepala. Pakaian tersebut menggambarkan karakter atletis pada tokoh Elektra. Selain itu, tulisan yang terdapat pada kaus Elektra dapat diterjemahkan menjadi "KAMI BERJUANG UNTUK PEMERINTAHAN YANG BERSIH", hal tersebut mengisyaratkan bahwa

Elektra merupakan karakter yang kritis.

Karakter tokoh Arjuna Sasrabahu dalam cerpen Segitiga Emas juga digambarkan melalui penampilan tokoh. Tokoh tersebut digambarkan dengan pakaian gemerlap sebagai penanda bahwa tokoh Arjuna Sasrabahu merupakan tokoh yang agung atau mulia, ini dibuktikan pada kutipan:

*"Arjuna Sasrabahu muncul dengan busana yang serba gemerlap."  
(Halaman 182)*

#### c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan kebebasan bagi pengarang untuk menentukan karakter tokoh secara jelas. Pengarang bebas berkomentar tentang karakter dan kepribadian tokoh sehingga menggiring dan membentuk persepsi pembaca terhadap tokoh yang sedang dikisahkan. Metode ini dapat dilihat pada tokoh Sukab dalam kutipan pada cerpen Seorang Wanita di Sebuah Loteng berikut:

*"Sukab masih muda, bujangan, penuh semangat hidup, memberi tanda pada kemampuannya hidup di atas kaki sendiri dengan membeli rokok."  
(Halaman 199)*

Pada kutipan tersebut pengarang secara gamblang menggambarkan karakter tokoh Sukab yang bersemangat, karakter tersebut digambarkan dengan tuturan pengarang yang menyebutkan bahwa Sukab masih muda, bujangan dan penuh semangat hidup. Selain itu, pengarang juga menggambarkan tokoh Sukab memiliki karakter mandiri dengan menyebut Sukab memiliki kemampuan hidup di atas kaki sendiri.

Pengarang juga menuturkan langsung karakter tokoh Sumantri yang sombong dalam cerpen Segitiga Emas pada kutipan berikut:

*"...dikisahnya pertumbuhan jiwa Sumantri, yang tadinya begitu sederhana ketika mulai mengabdikan ke Maespati, tapi lantas menjadi sombong dan bermaksud menguji kesaktian Arjuna Sasrabahu yang titisan Barata Wisnu."  
(Halaman 183)*

## 2. Metode Tidak Langsung (Showing)

Pada metode ini karakter tokoh tidak lagi ditunjukkan secara langsung oleh pengarang. Karakter tokoh ditunjukkan melalui dua cara, yaitu melalui dialog dan melalui tindakan tokoh. Melalui dialog tokoh karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental tokoh, nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata. Melalui tindakan tokoh, karakter dapat dilihat dari tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang melandasi tokoh.

### a. Karakterisasi Melalui Dialog

#### Apa yang dikatakan penutur

Karakter tokoh dapat dilihat dengan memperhatikan substansi dari suatu dialog. Melalui dialog yang dilontarkan terkadang secara tidak langsung mencerminkan karakter tokoh tersebut. Pembaca harus memperhatikan substansi dari dialog tokoh tersebut sehingga pembaca yakin bahwa karakter yang dimaksud memang demikian adanya. Seperti pada kutipan dialog tokoh Marco dan Sophie dalam cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi berikut ini:

*"Kita akan segera berpisah, jauh sekali kamu sekolah. Paris, aaaahhh,*

*jauhnya.... Belum lagi berapa lamaaaa...."*

*"Namanya juga sekolah Sophie. 'Carilah ilmu sampai ke Tiongkok.' Nah, boleh dong aku mencari ilmu sampai ke Prancis."*

*"Kamu ke Paris, aku masuk kampung. Hihhi!"*

*"Kamu pasti akan banyak dapat pengalaman berharga dari situ Sophie. Kukira aku tidak seberuntung kamu." (Halaman 8)*

Pada kutipan dialog antar dua tokoh di atas dapat dilihat bahwa tokoh Marco memiliki karakter yang pintar dan bijak. Karakter tersebut dibuktikan dengan perkataan tokoh Marco bahwa ia akan pergi ke Prancis untuk bersekolah dan balasan terhadap sindiran Sophie yang akan masuk kampung sementara ia akan ke Paris dengan mengatakan bahwa Sophie akan mendapat pengalaman yang berharga.

### **Jatidiri penutur**

Jatidiri penutur disini adalah ucapan yang disampaikan oleh tokoh utama yang dianggap penting, dari tuturan tersebut tokoh dapat memberikan informasi penting tentang karakternya. Pada cerpen Lambada tokoh Aku mengungkap jatidirinya melalui ucapan pada kutipan berikut:

*"Tunggu lah aku baju merah. Jangan mau dibeli orang dulu. Aku akan datang membayar kontan. Akan kusuruh pelayan melompat ke etalase itu. Akan kusuruh ia mencopotmu. Akan kubawa kamu kepada kekasihku." (Halaman 155)*

Pada kutipan tersebut tokoh Aku mengucapkan keinginannya untuk mendapatkan sebuah baju berwarna merah untuk kekasihnya. Ucapan tersebut menggambarkan tokoh Aku yang ambisius.

### **Lokasi dan situasi percakapan**

Pada cerpen Duduk di Tepi Sungai berlangsung percakapan antara tokoh Kakek dan Cucu di tepi sungai. Pelukisan lokasi percakapan tersebut menandakan bahwa situasi percakapan antar dua tokoh tersebut berlangsung santai. Melalui lokasi dan situasi percakapan tersebut dapat menggambarkan karakter tokoh. Seperti pada kutipan dialog berikut:

*"Kalau memang kitab suci mengajarkan hidup yang benar, seharusnya Bapak menyuruh aku belajar mengaji."*

*"Ya, tapi ada saja yang berpikir belajar mengaji itu aneh di zaman sekarang. Mungkin bapakmu juga berpikir begitu. Ia berpikir kamu lebih baik belajar Bahasa Inggris." (Halaman 92)*

Pada kutipan dialog di atas tokoh Kakek menanggapi pernyataan dari cucunya dengan santai. Tanggapan santai tersebut menggambarkan karakter tokoh Kakek yang kalem. Karakter tokoh Kakek selaras dengan lokasi dan situasi percakapan yang santai.

- Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur

Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita. Karakter dapat tergambar melalui tuturan yang diucapkan penutur terhadap tokoh yang sedang dituju. Pada cerpen Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh? Karakter tokoh Aku tergambar melalui tuturan yang diucapkan oleh tokoh Wanita dalam kutipan berikut:

*"Siapakah kamu anak muda yang menggebu-gebu?" (Halaman 124)*

Kutipan di atas penutur menggambarkan jatidiri tokoh yang dituju. Melalui kutipan yang diucapkan oleh tokoh Wanita dapat dilihat bahwa tokoh Aku memiliki karakter yang mengebu-gebu.

- Kualitas mental para tokoh

Kualitas mental tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran ketika para tokoh bercakap-cakap. Mental tokoh dapat mencerminkan atau menggambarkan karakter dari tokoh tersebut. Berikut kutipan dialog antara tokoh Ira dan Max yang menggambarkan kualitas mental tokoh Ira dalam cerpen *Duduk di Depan Jendela*:

*"Ira! Tehnya!"*

*"Nanti saja!"*

*"Tadi kamu yang minta!"*

*"Minum saja sendiri, kalau mau. Dan pergilah! Jangan ganggu aku lagi."*

*"Max...", "ujarnya dengan suara serak."*

*"Ya."*

*"Mana tehku." (Halaman 135-136)*

Pada penggalan dialog antara Ira dan Max tersebut diperlihatkan tokoh Ira yang mudah berubah pikiran. Kualitas mental yang ditunjukkan tokoh Ira menggambarkan bahwa tokoh tersebut memiliki karakter yang tidak konsisten (inkonsisten).

- Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata

Mencermati nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata yang dituturkan tokoh dapat membantu dan memperjelas karakter dari tokoh tersebut. Berikut kutipan dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* yang menggambarkan karakter tokoh Sophie melalui nada suara yang digunakannya saat berdialog:

Sophie melirik, bicara dengan nada menggoda.

*"Tapi... kalau aku lantas jadi kampung bagaimana?" (Halaman 8)*

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan tokoh Sophie berdialog dengan nada yang menggoda. Melalui gambaran nada percakapan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Sophie memiliki karakter yang genit.

b. Karakter Melalui Tindakan Tokoh

Selain melalui dialog tokoh, karakter juga dapat dilihat melalui tindakan para tokoh. Tindakan, perbuatan atau tingkah laku para tokoh secara tidak langsung menggambarkan karakter para tokoh. Tampilan ekspresi dan motivasi tokoh juga dapat memperjelas gambaran dari karakter tokoh tersebut.

- Melalui tingkah laku

Tingkah laku tokoh dalam suatu peristiwa dapat mencerminkan karakter tokoh tersebut. Pada cerpen *Duduk di Tepi Sungai* tingkah laku yang diperlihatkan oleh tokoh Cucu secara tidak langsung menggambarkan karakter tersebut. Berikut kutipan yang memperlihatkan tingkah laku tokoh Cucu:

*"Kakek itu mendengar cucunya tertawa terkekeh-kekeh. Burung-burung mematuki remah roti di telapak tangannya dan anak kecil itu merasa geli dan karena itu ia tertawa terkekeh-kekeh. Kakek itu memandang cucunya berlari melintasi kerumunan burung-burung sehingga burung-burung itu beterbangan..." (Halaman 93)*

Pada kutipan di atas dapat dilihat tingkah laku dari tokoh Cucu. Tingkah laku yang ditampilkan tokoh Cucu menggambarkan kegembiraan, tingkah laku

tersebut mencerminkan karakter tokoh Cucu yang ceria.

- Ekspresi Wajah

Selain tingkah laku, ekspresi wajah juga dapat memperjelas gambaran karakter dari suatu tokoh. Meski tidak terlalu signifikan, tetapi ekspresi wajah dapat memberikan informasi penting tentang gambaran karakter dari tokoh. Pada kutipan dalam cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi menggambarkan karakter tokoh Sophie melalui ekspresi wajahnya. Berikut kutipan yang menggambarkan karakter tokoh Sophie melalui ekspresi wajah:

*"Sophie melangkah cepat tanpa peduli, ekspresi wajahnya tampak serius, seperti sudah berpikir tentang pekerjaan-pekerjaan di kantornya." (Halaman 13)*

Pada kutipan di atas diperlihatkan Sophie dengan ekspresi wajah yang serius. Ekspresi wajah tersebut secara tidak langsung menggambarkan karakter Sophie yang serius.

- Motivasi yang melandasi

Karakter tokoh dapat diketahui dengan memahami motivasi yang melandasi tokoh dalam melakukan suatu tindakan. Pada cerpen Lambada karakter tokoh Aku digambarkan melalui motivasi yang melandasinya dalam melakukan suatu tindakan. Berikut kutipan yang menggambarkan karakter tokoh Aku melalui motivasi yang melandasi:

*"Lihatlah bagaimana aku mempertaruhkan nama, kehormatan, dan mungkin nyawa untuk membuktikan cintaku." (Halaman 156)*

Pada kutipan di atas diperlihatkan motivasi yang melandasi tokoh Aku dalam melakukan suatu tindakan yaitu untuk membuktikan rasa cintanya. Motivasi tersebut mencerminkan tokoh Aku yang memiliki karakter yang ambisius.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis karakterisasi tokoh pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi maka dapat disimpulkan bahwa metode telling dan showing yang ditemukan secara keseluruhan digunakan untuk menunjukkan ciri fisik dan karakter tokoh.

Melalui metode langsung, berdasarkan nama tokoh terdapat tokoh Asih yang penyayang. Berdasarkan penampilan tokoh terdapat tokoh Sophie yang modis, Elektra yang kritis dan Arjuna yang agung. Berdasarkan tuturan pengarang terdapat Sukab yang mandiri dan Sumantri yang sombong.

Melalui metode tidak langsung, berdasarkan dialog terdapat tokoh Marco yang bijak, tokoh Aku yang ambisius, tokoh Kakek yang kalem, tokoh Aku yang menggebu-gebu, tokoh Ira yang inkonsisten, tokoh Sophie yang genit. Berdasarkan tindakan tokoh terdapat tokoh Cucu yang ceria, tokoh Sophie yang serius dan tokoh Aku yang ambisius.

#### Daftar Pustaka

Afria, R., & Magfiroh, A. (2021). Konstruksi Afiks Dalam Kumpulan Puisi "Buku Latihan Tidur" Karya Joko Pinurbo. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 159-171. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/15913>

- Afria, R., Kusmana, A., & Prawolo, I. (2020). Kata Kata Emosi dalam Cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor: Kajian Leksikologi. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 165-178. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.330>
- Afria, R., Warni, & Wardhani, A. K. (2022). Analysis of Word Classes in Short Story "Maaf" by Putu Wijaya: Morphological Studies. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 2, 86-91. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/129>
- Afria, Rengki., Virginia, Olivia. (2020). Analisis Komposisi dalam Cerpen "Pengantar Tidur Panjang" Karya Eka Kurniawan: Kajian Morfologi. *Mabasan*, 14(2), 259-276. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.395>
- Ajidarma, Seno Gumira. (2017). *Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Izar, J., Afria, R., Harianto, N., Soliha, M., & Warohmah, P. M. (2022). Personal Diexis in "Lebih Senyap dari Bisikan" Novel By Andina Dwifatma. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 58-64. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/175>
- izar, julisah, Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55 - 72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, M. M., Afria, R., & Izar, J. (2022). The Kinds of Illocutionary Act by Yusuf Hamka in Youtube Channel Deddy Corbuzier Podcast. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 375-380. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22539>
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.